

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam kehidupan ini. Suatu negara dapat mencapai kemajuan berdasarkan tinggi rendahnya kualitas pendidikan dalam negara tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mewarnai dunia pendidikan khususnya pendidikan di sekolah. Tantangan tentang peningkatan mutu dan relevansi dan efektivitas pendidikan sebagai tuntutan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat. Sehingga masyarakat mempunyai bekal kehidupan di masa mendatang. Sehubungan dengan hal itu sebagai Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mewarnai dunia pendidikan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan era global. Karena proses pembelajaran yang baik akan dapat menciptakan prestasi yang berkualitas. Oleh karena itu guru sebagai salah satu komponen penting keberhasilan pembelajaran, harus mampu menempatkan dirinya sebagai sosok yang membangkitkan hasrat siswa untuk terus belajar. Guru adalah salah satu komponen dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang merupakan ujung tombak dalam usaha mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Peranan guru di sini sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Dalam pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Melihat tujuan pendidikan nasional yang begitu kompleks demi terciptanya manusia Indonesia yang cerdas secara utuh, maka diperlukan sistem pendidikan yang menunjang tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu, sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa dijenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas bahkan sampai pendidikan tinggi. Dalam hal itu pembelajaran dianggap penting, sebab mengandung nilai-nilai kebangsaan yang sangat diperlukan untuk menata kehidupan warga Negara yang baik.

Untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran tidaklah mudah. Dalam pelaksanaannya masih banyak hambatan yang ditemui, hambatan tersebut bisa muncul dari dalam diri siswa atau guruterutama pada pembelajaran matematika banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, sehingga mereka cenderung tidak menyenangkannya. Di lain pihak, guru pun sering menemui kesulitan dalam menyampaikan materi matematika yang cenderung abstrak. Pada pelaksanaan proses pembelajaran guru mempunyai peranan penting agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan lancar dan efektif serta menghasilkan *out put* yang baik.

Salah satu indikator dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah efektivitas model pembelajaran. Model pembelajaran yang baik adalah model yang sudah sesuai dengan rencana yang disusun untuk pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran dilaksanakan dengan melihat materi yang disajikan sehingga nantinya model tersebut dapat mencapai hasil yang diinginkan dalam proses belajar mengajar, yaitu salah satunya kemampuan pemahaman konsep matematika siswa menjadi meningkat. Pemahaman konsep merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran. Materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan saja, namun diharapkan dengan pemahaman siswa menjadi lebih mengerti mengenai konsep dari materi pelajaran itu sendiri. Sehingga siswa dapat mengaplikasikan materi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengerti secara benar suatu ide abstrak atau gagasan, tanpa mengubah pengertian konsep tersebut. Dengan pemahaman siswa dapat menjelaskan definisi, prosedur, kesimpulan dengan susunan kalimatnya sendiri yang telah mereka baca maupun dengar dan dapat memberikan contoh lain dari yang telah diberikan guru.

Berdasarkan hasil pra observasi yang penulis lakukan di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu, ditemukan kenyataan bahwa masih rendahnya hasil belajar peserta didik yang terlihat dari masih cukup banyak siswa yang belum mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan data nilai siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu, diketahui bahwa rata – rata nilai yang diperoleh siswa hanya mencapai 70 sedangkan KKM adalah 75, ini menunjukkan bahwa model yang digunakan guru masih belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa belum mampu menyerap materi yang diberikan guru secara maksimal. Hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang masih didominasi oleh pembelajaran tradisional yakni pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

Berumber dari data tersebut, jelaslah terlihat masih rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi geografi. Hal ini diakibatkan oleh siswa sendiri yang bermalas-malasan karena kurang tertarik terhadap pengajaran yang disampaikan guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk langkah selanjutnya dalam mengoptimalkan pembelajaran. Siswa mempunyai motivasi dan perhatian yang rendah selama pembelajaran berlangsung. Hal ini tampak dari sedikitnya jumlah siswa yang aktif bertanya mengenai materi yang relevan yang diajarkan oleh guru. Pada umumnya siswa hanya memfungsikan indera penglihatan dan pendengaran saja sehingga untuk memahami konsep-konsep siswa mengalami kesulitan. Selain itu, dalam penyampaian suatu konsep, guru belum sepenuhnya menggunakan model yang tepat.

Metode ceramah yang digunakan dalam pembelajaran ternyata tidak efektif karena membuat siswa menjadi pasif, sehingga pembelajaran tampak

monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Dalam proses belajar mengajar, siswa menjadi pendengar, sementara guru hanya menerangkan materi pelajaran dengan mengandalkan satu metode tanpa variasi dengan metode lainnya. Akibat dari proses pembelajaran yang demikian, siswa cepat merasa jenuh, kurang menunjukkan antusias belajar, meremehkan, main-main, ngobrol sendiri, membuat corat-coret di buku yang tidak bermakna, dan sebagainya. Adanya sikap siswa yang pasif di dalam proses pembelajaran disebabkan metode yang digunakan guru adalah ceramah dan sikap guru yang masih kurang memperhatikan aktivitas siswa, karena itu perlu adanya upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model *improve*.

Model *improve* tampaknya merupakan jawaban atas permasalahan tersebut. Model *improve* merupakan sebuah akronim yang mempresentasikan semua tahap dalam strategi ini, yaitu *introducing new concepts* (memperkenalkan konsep baru), *metacognitive questioning, practicing* (latihan yang disertai dengan pertanyaan metakognisi), *review and reducing difficulties, obtaining mastery* (meninjau ulang, mengurangi kesulitan, dan memperoleh pengetahuan), *verification* (verifikasi), dan *enrichment* (pengayaan).

Diterapkannya model *improve* diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik karena guru tidak langsung memberikan konsep baru kepada peserta didik, tetapi guru membimbing peserta didik untuk mengenal konsep baru dengan tanya jawab antara guru dan peserta didik, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Penerapan model *improve* harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan dimana pengajaran berlangsung. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya peserta didik (Trianto, 2007:3). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan model *improve*, untuk memecahkan permasalahan di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan

Kabupaten Kapuas Hulu. Dengan menerapkan model *improve* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam proses pembelajaran geografi melalui suatu kegiatan penelitian yang berjudul “Peningkatkan hasil belajar siswa pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dengan model *improve* dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Fokus penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dengan model *improve*, dengan masalah umum penelitian adalah “Bagaimanakah penerapan model *improve* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu?”. Secara khusus, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model *improve* pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dengan diterapkannya model *improve* dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu?
3. Apakah hasil belajar siswa pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dapat ditingkatkan melalui penerapan model *improve* dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menerapkan model *improve* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dalam proses pembelajaran

IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu. Adapun tujuan penelitian khususnya adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan model *improve* pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Hasil belajar siswa pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dengan diterapkannya model *improve* dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu.
3. Hasil belajar siswa pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dapat ditingkatkan melalui penerapan model *improve* dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan social khususnya yang berkenaan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dengan model *improve* dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya PTK maka siswa akan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran IPS sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima siswa dengan baik yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dengan model *improve* dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu.

b. Bagi Guru

Dengan dilaksanakan PTK dapat meningkatkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan

serta dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep khususnya pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dengan model *improve* dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu.

c. Bagi Sekolah

Dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini dapat memotivasi sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas dengan alternatif model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dengan model *improve* dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu.

d. Bagi Peneliti

Penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme dengan model *improve* dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran mengenai penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini oleh peneliti dituangkan dalam bentuk variabel penelitian. Menurut Husna Asmara (2007:43), “Variabel penelitian adalah aspek-aspek penelitian untuk memperjelas masalah”. Sedangkan menurut Sugiyono (2008:42) “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, variabel penelitian adalah aspek yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan guna

memperjelas masalah penelitian. Oleh karena itu variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi variabel tindakan dan variabel hasil.

a. Variabel Tindakan

Variabel tindakan adalah perilaku atau perbuatan yang dilakukan sehubungan dengan adanya variabel hasil (Arikunto, 2015:28). Jadi, variabel tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model *improve* dalam proses pembelajaran IPS. Aspek-aspek penerapan model *improve* adalah sebagai berikut:

- 1) *Introducing new concepts* (memperkenalkan konsep baru)
- 2) *Metacognitive questioning, practicing* (latihan yang disertai dengan pertanyaan metakognisi)
- 3) *Review and reducing difficulties, obtaining mastery* (meninjau ulang, mengurangi kesulitan, dan memperoleh pengetahuan)
- 4) *Verification* (verifikasi)
- 5) *Enrichment* (pengayaan)

b. Variabel Hasil

Variabel hasil merupakan variabel yang muncul sebagai akibat dari adanya tindakan yang dilakukan dalam penelitian (Sudjana, 2016:2). Variabel hasil dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas VIII B pada materi gejala diastropisme dan vulkanisme. Hasil belajar dalam penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif yakni tingkat ketercapaian siswa dalam mempelajari materi gejala diastropisme dan vulkanisme terkait dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan ditindaklanjuti dengan melakukan evaluasi menggunakan teknik pengukuran dengan instrumen penelitian yang berbentuk soal tes.

2. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyamakan pandangan mengenai beberapa istilah utama yang digunakan sebagai judul penelitian. Adapun definisi operasional yang dimaksud antara lain:

a. Model *Improve*

Model *improve* merupakan sebuah akronim yang mempresentasikan semua tahap dalam strategi ini, yaitu *introducing new concepts* (memperkenalkan konsep baru), *metacognitive questioning*, *practicing* (latihan yang disertai dengan pertanyaan metakognisi), *review and reducing difficulties*, *obtaining mastery* (meninjau ulang, mengurangi kesulitan, dan memperoleh pengetahuan), *verification* (verifikasi), dan *enrichment* (pengayaan).

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak berupa proses berfikir yang dalam penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif. Nurhayati (2012:97), “Hasil belajar adalah hasil dari aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik berupa nilai rata-rata”. Merujuk pendapat tersebut, hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.